

**IMPLEMENTASI NILAI KEDISIPLINAN DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKULIKULER PRAMUKA
DI SMA N 7 SURAKARTA**

Yudha Mahardhika, Siti Rochani, Siany Indira Liestyasari
Pendidikan sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
yuarvil17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out (1) the role of unit in the Pramuka Boy Scouts Movement (Dewan Ambalan), Teachers and Headmaster in cultivating students' discipline applied at SMAN 7 Surakarta through boy scouts activity. (2) discipline implementation process in character education through boy scouts activity at SMAN 7 Surakarta. This was qualitative descriptive approach research. Data resources of this study are informant, archives, and documentation. The data were collected through interview, observation, and documentation. The sampling techniques were purposive and snowball sampling. The data was validated through data triangulation. Data analysis technique was interactive analysis. The results show that (1) the role executed by headmaster, teachers, supervisor, and Dewan Ambalan has been accordance with implementation guidelines for Scouts Activity in the 2013 curriculum and Law No.12/2010. Discipline values implementation through scouts activity refer to three-faithfulness (Tri Satya) and Ten Obligations (Dasa Dharma) carried out through several stages, i.e. program and activity development, implementation, assessment and evaluation by using scouting method.

Key Words : Implementation, discipline, Scouts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran Dewan Ambalan, Pembina, Guru dan Kepala Sekolah dalam penanaman kedisiplinan siswa yang diterapkan di SMA N 7 Surakarta Surakarta melalui ekstrakurikuler Pramuka. (2) Mengetahui proses implementasi kedisiplinan dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 7 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, arsip, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi data (sumber). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, pembina, dan Dewan Ambalan sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka dalam kurikulum 2013 dan Undang-Undang No.12 tahun 2010. (2) Implementasi nilai kedisiplinan melalui ekstrakurikuler Pramuka mengacu pada Tri Satya dan Dasa Darma yang diselenggarakan melalui tahap pengembangan program dan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penilaian ekstrakurikuler dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan metode Kepramukaan.

Kata Kunci : implementasi, kedisiplinan, Pramuka

PENDAHULUAN

Kedisiplinan menjadi suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap individu. Karena kedisiplinan menjadi cerminan perilaku seseorang dalam menjalani kesehariannya dan bagaimana ia dapat menghargai apa yang ia miliki terutama waktu dan kesempatan. Di kalangan siswa hal kedisiplinan masih perlu diperbaiki dan mendapat pendampingan lebih dari orang dewasa karena masih ditemukan siswa yang melakukan tindakan indisipliner. Berkaitan dengan bentuk kedisiplinan siswa di sekolah, Mansur (2014: 179) menjelaskan, “Ada indikator negatif dari aspek kedisiplinan yaitu terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa surat, dan meninggalkan pelajaran sebelum waktunya, serta tidak mengikuti acara resmi upacara sekolah”.

Hal ketidakdisiplinan ini makin marak terjadi di kalangan siswa SMA, seperti berita yang dikutip dari TribunSolohari Selasa, 7 Februari 2017, yaitu sebanyak 39 siswa SMA dan SMK terjaring razia oleh Satpol PP di warung dan game online yang dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB. Diantara mereka ada dua orang siswi yang ikut membolos. Selain itu juga ditemukan adanya video porno di *handphone* salah satu siswa tersebut. Kemudian pada hari Rabu, 3 Mei 2017 juga ditemukan siswa yang melakukan aksi indisipliner berupa tindak indisipliner di jalan saat hari kelulusan SMA. Dikutip dari Solo Pos, sejumlah siswa

rayakan kelulusan dengan mabukdan konvoi 31 pelajar terjaring operasi Satpol PP. Siswa tersebut dirazia karena melakukan aksi kebut-kebutan dan mengganggu ketertiban umum, setelah dilakukan pengecekan ternyata siswa tersebut kedapatan membawa sejumlah miras dan alat pewarna semprot. Berita-berita tersebut semakin membuktikan bahwa sikap kedisiplinan di kalangan pelajar SMA / SMK masih sangat minim dan perlu ditumbuhkembangkan lagi.

Sedangkan berdasarkan observasi peneliti di salah satu SMA negeri di Kota Surakarta, masih ditemukan juga siswa-siswi yang melakukan tindakan indisipliner tersebut. Di SMA Negeri 7 Surakarta misalnya, dari hasil wawancara dengan beberapa siswanya, diketahui bahwa setiap pagi masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah dengan bermacam alasan. Ketidaktepatan waktu masuk sekolah ini merupakan contoh sederhana sikap indisipliner yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Padahal tertera dalam Tata Tertib Sekolah yang sudah dibingkai dengan rapi dan ditempelkan di setiap dinding ruang kelas sekolah. Peraturan itu berbunyi, “Kegiatan Belajar Mengajar dimulai pukul 06.30 dan diakhiri sampai KBM berakhir”. Makna tersebut secara tersirat mengharuskan peserta didik untuk datang lebih awal sebelum waktu belajar dimulai sesuai dengan yang telah ditentukan. Hal ini selaras dengan pernyataan Siti Masruroh (2012), salah satu

guru di Surakarta dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, “salah satu faktor kurang disiplinnya siswa dalam kegiatan belajar adalah keterlambatan siswa masuk kelas pada jam pertama”.

Tidak hanya masalah keterlambatan siswa dalam masuk sekolah saja yang menjadi cerminan sikap indisipliner siswa. Hal lain yang dipaparkan oleh siswa selaku narasumber yaitu masih banyaknya siswa yang tidak melengkapi atribut seragam sekolah seperti badge, nama, pemakaian dasi dan ikat pinggang, serta pemakaian kaos kaki dan sepatu yang tidak standar. Hal ini bertentangan dengan Tata Tertib Sekolah yang menyebutkan bahwa, “Untuk hari Senin dan Selasa wajib berseragam osis sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SMA N 7 Surakarta (Atribut lengkap, ikat pinggang berlogo SMA N 7, bersepatu hitam, kaos kaki putih panjang)”. Tindakan yang tidak disiplin lainnya adalah terkait dengan ketepatan waktu yakni keterlambatan siswa memasuki kelas setelah jam istirahat selesai ataupun setelah pelajaran olahraga berakhir. Terlihat dalam observasi di kantin sekolah, ditemukan ada siswa yang masih jajan saat jam KBM telah dimulai di kelas.

Banyaknya tindakan indisipliner yang menunjukkan masih lemahnya pendidikan karakter yang diterima oleh siswa di sekolah nampaknya disikapi tegas oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Karena mulai tahun

2013 selaras dengan mulai diselenggarakannya kurikulum 2013 yang memuat pentingnya penanaman pendidikan karakter untuk seluruh siswa baik dari sekolah dasar sampai sekolah menengah akhir/kejuruan atau sederajatnya. Pendidikan karakter yang dimaksudkan pemerintah ini tertera dalam Pendidikan Gerakan Kepramukaan yang memuat nilai-nilai karakter yang luhur bagi siswa. Keputusan ini sudah tersurat dengan jelas pada petunjuk penyelenggaraan kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa Pramuka masuk menjadi Ekstrakurikuler Wajib yang harus diselenggarakan oleh semua sekolah di Indonesia. Melalui Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, pada bagian Desain Induk Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, “Lokus normatif Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013, berada pada irisan konseptual-normatif dari mandat Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan undang-undang nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka.”

Selain itu berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pada lampiran III, kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat

operasional (suplemendankomplemen) kurikulum yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan dan kalender pendidikan sekolah yang diterapkan dalam tiga model yaitu, pertama adalah Sistem Blok yang dilaksanakan pada awal masuk sekolah. Kedua, system aktualisasi proses pembelajaran setiap mata pelajaran kedalam pendidikan kepramukaan. Ketiga, system regular bagi peserta didik yang memiliki minat serta ketertarikan menjadi anggota pramuka. Dari kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa ini mulai digalakkan oleh pemerintah melalui Pendidikan Kepramukaan yang diselenggarakan di setiap sekolahan.

Namun kebijakan yang diambil pemerintah ini nampaknya menemui kendala dalam penerapannya di sekolahan. Karena terlihat dari paparan di atas sudah diterapkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib di setiap sekolah, tetapi perilaku siswa masih belum bisa mengayati nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Kepramukaan. Kurang maksimalnya penerapan Pendidikan Karakter ini pernah dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hendri Bastian Khamadi (2015) yang menghasilkan bahwa peminatan siswa terhadap ekstrakurikuler pramuka ini menurun sehingga membuat siswa yang ikut pramuka seolah terkesan dipaksa jadi tidak mampu meresapi nilai yang terkandung dalam Pramuka.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dan kegiatan Pramuka ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mahpiatun (2011) bahwa bagaimana pembinaan karakter melalui kegiatan pramuka dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, penugasan, ceramah, dan juga hukuman atau sanksi. Selaras dengan hasil positif yang ditemukan dalam penyelenggaraan kegiatan pramuka, Dyah Lisayanti (2014) dengan penelitian yang telah dilakukannya menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pramuka dalam upaya pembinaan karakter masih perlu dibenahi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi program kegiatan pramuka yang bersangkutan, serta perlu dibenahi pula Sumber Daya Manusianya dalam hal pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka. Dari hal tersebut berarti pula mengenai nilai kedisiplinan yang ada dalam Dasa Darma Pramuka poin kedelapan dengan bunyi “Disiplin berani dan setia” belum bisa diterapkan oleh siswa dalam keseharian mereka. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka ini masih belum optimal dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul Implementasi Nilai Kedisiplinan dalam Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMA N 7 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pengamatan yang dilakukan lebih bersifat mendeskripsikan tentang apa yang dilihat, didengar dan dipahami mengenai suatu fenomena dalam masyarakat sekolah yaitu berkaitan dengan apa saja yang didapatkan oleh peneliti guna memahami pelaksanaan kegiatan Pramuka dalam praktek penanaman nilai kedisiplinan. Pada penelitian Implementasi Nilai Kedisiplinan dalam Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Surakarta menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dilakukan agar dapat memahami fenomena-fenomena yang ada di lapangan, sehingga mampu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam. Berkaitan dengan studi kasus Gunawan Imam (Salim, 2015: 116) mengemukakan, “Pada intinya studi kasus berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya”. Dalam penelitian ini kasus yang akan diamati adalah pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka. Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Pramuka tersebut, peneliti akan mengungkap bagaimana peran yang dijalankan oleh Dewan Ambalan, Pembina, Guru dan juga Kepala Sekolah SMA N 7 Surakarta. Selain

itu juga bagaimana pengimplementasian ekstrakurikuler Pramuka dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan peneliti adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Informan inti disini adalah Kepala Sekolah, Guru, Pembina dan Dewan Ambalan karena merupakan pihak yang terlibat dalam penanaman nilai kedisiplinan melalui kegiatan Pramuka SMA N 7 Surakarta. Kemudian siswa kelas X menjadi informan pendukung untuk menjadi cerminan dari pola atau sistem yang diterapkan dalam SMA N 7 Surakarta terkait penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana pendidikan karakter terkhusus dalam hal kedisiplinan. Pada penelitian ini yang termasuk data sekunder adalah observasi lapang saat kegiatan ekstrakurikuler Pramuka diselenggarakan setiap minggunya. Selain mengobservasi kegiatan ekstrakurikuler, peneliti juga akan mengobservasi perilaku Dewan Ambalan yang menjadi anggota Pramuka di sekolah berkaitan dengan apakah yang mereka pahami tentang Dasa Darma Pramuka yang menjadi ketentuan moral anggota Pramuka benar-benar dilakukan dalam berperilaku di sekolah sesuai dengan

peraturan yang berlaku. Adapula data yang dapat mendukung data primer lainnya adalah foto-foto kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 7 Surakarta. Pada penelitian ini peneliti mengambil teknik pengambilan subjek penelitian adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan strategi menentukan kelompok peserta yang akan dijadikan sebagai informan. Selain menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari seorang informan pertama kemudian dilanjutkan dengan informan-informan yang menjadi rujukan dari informan pertama dalam menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi dan dokumen. Uji validitas data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisisnya menggunakan analisis interaktif dan analisis SWOT.

HASIL PENELITIAN

SMA N 7 Surakarta terletak di Jalan Mr. Mohammad Yamin No 79 yang termasuk dalam kawasan kecamatan Serengan Kota Surakarta. Akses ke SMA N 7 Surakarta dapat ditempuh menggunakan angkutan umum seperti Batik Solo Trans, karena di sebelah barat sekolah ada halte untuk Batik Solo Trans.

Pramuka di SMA N 7 Surakarta

Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMA N 7 Surakarta. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini terbagi dalam dua jenis seperti yang ada dalam implementasi kurikulum 2013. Jenis pertama adalah Pramuka Wajib yang pelaksanaannya difokuskan kepada siswa kelas X. Jenis yang kedua adalah Pramuka Reguler, Pramuka Reguler merupakan organisasi yang diperuntukan bagi siswa yang benar-benar tertarik dengan kegiatan Pramuka dan ingin lebih mendalami tentang pendidikan kepramukaan. Pramuka Reguler di SMA N 7 Surakarta memiliki nama yang menjadi ciri khasnya yaitu Pandu Sapta Jaya. Maksud dari nama tersebut ialah Pandu yang berarti nama Pramuka di zaman dahulu, Sapta yang berarti identitas sekolah yang dilambangkan dengan nama lain dari angka 7, dan Jaya adalah jargon umum yang diterapkan di SMA N 7 Surakarta.

Secara administratif di Kwartir Cabang Kota Surakarta atau lembaga yang menaungi segala kegiatan Kepramukaan di tingkat kota/kabupaten, SMA N 7 Surakarta sudah memiliki syarat penyelenggaraan dasar kegiatan Pramuka di sekolah yaitu dibuktikan dengan telah diterbitkannya nomor Gugus Depan. Gugus Depan merupakan sebutan dalam Pramuka untuk

sebuah instansi yang menerapkan Pendidikan Kepramukaan. Nomor Gugus Depan di SMA N 7 Surakarta adalah 02.1055 untuk Ambalan Putra dan 02.1006 untuk Ambalan Putri. Angka 02 pada nomor tersebut bermakna identitas kecamatan dimana SMA N 7 berada yaitu Kecamatan Serengan, dan angka 1055 dan 1006 adalah nomor urut atau identitas sekolah. Sedangkan maksud Ambalan adalah sebutan sebuah kelompok dalam Pramuka yang terdiri atas minimal 20 orang siswa dari sebuah sekolah tingkat SMA.

Setiap Ambalan atau kelompok Pramuka di sekolah memiliki nama masing-masing yang mencerminkan semangat dan jati diri Pramuka di sekolah yang berkaitan. SMA N 7 Surakarta memiliki nama Ambalan R.A Kartini untuk siswa putri dan Ambalan Mr. Moh Yamin untuk siswa putra. Tidak hanya nomor Gugus Depan dan nama Ambalan saja, tetapi ada simbol lain yang dapat menjadi identitas sebuah organisasi Pramuka di setiap sekolah. Selain simbol yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian ada simbol yang bernama pusaka adat. Pusaka adat merupakan simbolik sebuah senjata yang dimiliki setiap organisasi Pramuka sebagai motivasi dalam menjalankan kegiatannya. Di SMA N 7 Surakarta memiliki pusaka adat berupa Buku dan Lilin yang selalu digunakan untuk membuka dan menutup setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Pramuka di SMA N 7

Surakarta. Buku dalam pusaka adat tersebut mencerminkan sebagai pelajar dan Lilin mencerminkan Pramuka di SMA N 7 Surakarta mendapatkan pencerahan dalam kehidupan.

Pramuka di SMA N 7 Surakarta memiliki jadwal pelatihan setiap hari Sabtu pagi untuk Pramuka Wajib dan setiap Jumat sore untuk Pramuka Reguler. Namun sesuai kesepakatan Dewan Ambalan, setiap hari Sabtu sore juga sering digunakan untuk latihan rutin. Pada pelaksanaan Pramuka wajib, pembina cukup berperan aktif dalam memberikan setiap materi. Berbeda dengan latihan rutin di Pramuka reguler, peran pembina cukup jarang dalam memberikan materi kepada organisasi Pramuka. Pembina di SMA N 7 Surakarta sampai saat ini berjumlah 12 orang dengan komposisi 10 orang yang merupakan Guru di SMA N 7 Surakarta dan 2 orang dari luar Guru SMA N 7 Surakarta. Pramuka SMA N 7 Surakarta termasuk aktif dalam mengikuti kegiatan di luar sekolah. Terlihat dari seringnya latihan rutin yang ditujukan untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan baik di tingkat kota, daerah, maupun nasional serta kegiatan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pencapaian dari keikutsertaan dalam perlombaan kepramukaan tersebut cukup memuaskan dan patut menjadi kebanggaan tersendiri untuk Pandu Sapta Jaya. Terhitung setiap tahun pasti ada piala yang disumbangkan oleh Pandu Sapta Jaya untuk

ditempatkan di etalase piala sekolah. Piala yang paling membanggakan bagi Pandu Sapta Jaya dan sekolah adalah telah direbutnya piala juara umum dalam kegiatan Lomba Lokacata Praga VI tingkat Kota Surakarta tahun 2016. Selain itu adapula piala juara umum dan bergilir dalam lomba Lintas Budaya Pramuka di tingkat Kota Surakarta yang telah diselenggarakan bulan Februari tahun 2017 lalu serta piala juara umum tingkat Internasional dalam kegiatan Kepramukaan yang diselenggarakan di Malaysia.

Sedangkan berkaitan dengan sejarah terbentuknya Pramuka di SMA N 7 Surakarta, sampai saat ini belum ada yang bisa memastikan kapan ekstrakurikuler Pramuka di SMA N 7 Surakarta terbentuk. Hal ini dikarenakan tidak adanya peninggalan buku induk yang berisikan data-data penting di setiap tahun masa bakti. Sebenarnya beberapa tahun setelah SMA N 7 berpindah ke gedung yang baru, sudah memiliki organisasi Pramuka, tetapi hanya saja eksistensinya yang masih belum stabil. Namun yang pasti Pramuka di SMA N 7 Surakarta memperingati hari jadinya setiap bulan Februari.

Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan melalui Pramuka

Peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa melalui pramuka dilakukan dalam beberapa hal yaitu

membuat kebijakan tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah yang tertata dan terstruktur, menjadi figur contoh teladan bagi guru, pembina dan siswa dalam berperilaku setiap hari sesuai Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka, sebagai penasehat dan penanggungjawab utama kegiatan di Sekolah, serta memberikan fasilitas penunjang berupa pendanaan kegiatan dan sarana prasarana dalam kegiatan Pramuka di sekolah.

Peran Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan melalui Pramuka

Peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa melalui pramuka adalah tidak terlalu banyak. Hal ini karena guru tidak terlalu sering bersinggungan langsung dalam kegiatan rutin latihan Pramuka, tetapi dalam wawancara dan observasi dilakukan dalam beberapa hal yaitu memberikan contoh perilaku teladan kepada siswa saat pembelajaran di kelas, menyiapkan bahan dan informasi tentang sikap dan keterampilan yang akan diaktualisasi dalam Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, dan membantu pelaksanaan program kerja Dewan Ambalan.

Peran Pembina dalam Menanamkan Kedisiplinan melalui Pramuka

Peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa melalui pramuka dilakukan dalam beberapa hal yaitu

sebagai Penasehat kegiatan Kepramukaan , membimbing dan memberikan contoh kepada peserta didik, memberikan materi saat pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka wajib, bertanggungjawab kepada kepala sekolah atas kegiatan Kepramukaan yang diselenggarakan baik bersifat internal maupun eksternal, bersinergi dengan guru untuk menyiapkan materi dalam Pramuka Wajib, serta melakukan monitoring kegiatan Kepramukaan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui Dewan Ambalan.

Implementasi Nilai Kedisiplinan melalui Ekstrakurikuler Pramuka

Implementasi nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Surakarta, dilakukan melalui empat tahapan sesuai dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 yaitu pengembangan program dan kegiatan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, penilaian kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi program ekstrakurikuler.

1. Tahap Pengembangan Program dan Kegiatan

Pada tahap ini adalah berisi tentang beberapa panduan kegiatan ekstrakurikuler seperti kebijakan program, tujuan, dan juga deskripsi program ekstrakurikuler. Pelaksanaan dari tahap ini sebagai upaya menanamkan nilai disiplin adalah melalui pertama adalah jadwal kegiatan yang telah

disusun rapi oleh sekolah maupun melalui Musyawarah Ambalan, kedua adalah penggunaan buku panduan membina Pramuka berupa Buku Serahan Kursus Mahir Dasar (KMD) dan AD-ART Pramuka, ketiga adalah Tri Satya dan Dasa Darma yang digunakan sebagai acuan implementasi, keempat adalah sifat Pramuka yang terbuka, universal, mandiri, sukarela, patuh dan taat, non politik, religius serta persaudaraan, dan kelima adalah jumlah Pembina yang memadai.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah mengacu pada rencana-rencana kegiatan yang telah disepakati diawal tahun ajaran baru. Pada pelaksanaan Pramuka wajib peserta didik baru atau siswa kelas X diwajibkan untuk mengikutinya. Sedangkan untuk Pramuka reguler, pesertanya tergantung jenis kegiatan yang akan diselenggarakan. Pada tahap ini yang dapat dilakukan oleh Pramuka dalam menanamkan kedisiplinan yaitu melalui pertama adalah pelaksanaan ekstrakurikuler wajib yang dimasukkan ke jadwal KBM rutin, kedua adalah penggunaan metode kepramukaan oleh Pembina, ketiga adalah penerapan Sistem Among oleh Pembina, keempat adalah implementasi Tri Satya dan Dasa Darma dalam setiap kegiatan yang menarik seperti PBB, Teknik Kepramukaan, PPGD, Perkemahan, Pelatihan, Lomba, dan lain-lain, kelima adalah melalui rasa

solidaritas dan kekeluargaan yang ada dalam Dewan Ambalan guna memaksimalkan pengamalan Tri Satya dan Dasa Darma, serta yang keenam adalah pemberian contoh perilaku teladan oleh semua pihak.

3. Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada tahap penilaian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Pramuka dalam melatih kedisiplinan terhadap siswa yaitu melalui Pramuka sebagai kriteria kenaikan kelas dan kelulusan siswa sesuai Permendikbud nomor 81A tahun 2013. Kedua adalah Tri Satya, Dasa Darma, dan AD ART sebagai pedoman penilaian perilaku siswa. Ketiga adalah Buku SKU untuk siswa sebagai lembar portofolio, serta keempat adalah tata tertib sekolah sebagai indikator perubahan sikap kedisiplinan siswa.

4. Evaluasi Program Ekstrakurikuler

Evaluasi program merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan kegiatan, setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua kendala yang dihadapi selama proses kegiatan Kepramukaan di SMA N 7 Surakarta. Kegiatan evaluasi ini biasanya diselenggarakan dalam sebuah kegiatan khas yaitu dalam kegiatan tahunan berupa Musyawarah Ambalan dan kegiatan 3 tahun sekali berupa Musyawarah Gugus Depan.

PEMBAHASAN

Guna melihat implementasi ekstrakurikuler Pramuka baik wajib maupun reguler dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa maka dilakukan analisis menggunakan SWOT di setiap tahapan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, tantangan, dan ancaman yang dihadapi selama proses pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka dalam mengimplementasikan nilai kedisiplinan pada siswa.

Pada tahap perencanaan kegiatan, Pramuka menggunakan Tri Satya dan Dasa Darma sebagai acuan dalam mengimplementasikan kedisiplinan. Terlebih karena pada poin kedelapan juga tertulis bahwa setiap anggota Pramuka harus memiliki sikap disiplin berani dan setia. Poin tersebut diimplementasikan pada setiap kegiatan yang harus mampu berani bersikap disiplin untuk mematuhi segala peraturan yang berlaku. Kedisiplinan yang diupayakan ini kemudian dapat menciptakan suatu keteraturan sosial dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Bentuk pengimplementasian ini dilakukan pada kegiatan musyawarah ambalan.

Secara analisis, tahap perencanaan ini dapat menjadi kekuatan Pramuka karena setiap kegiatan yang akan dilaksanakan diawali dengan perencanaan yang matang agar dapat membuahkan hasil yang maksimal. Selain itu luaran yang diperoleh

dapat menjadi petunjuk secara teknis tentang apa yang harus dilakukan setiap pihak dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini secara tidak langsung dapat mengarahkan setiap anggota Pramuka agar disiplin dalam memanfaatkan waktu secara bersama dalam merencanakan kegiatan pada suatu musyawarah mufakat.

Kemudian pada tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana mendisiplinkan siswa di SMA N 7 Surakarta, juga ada beberapa kekuatan yang diperoleh. Hal ini terlihat bahwa dalam melaksanakan setiap kegiatan, pasti diawali dengan kegiatan upacara atau apel pembukaan dan mengimplementasikan nilai Tri Satya dan Dasa Darma. Terlihat pula sebelum memulai aktivitas diawali dengan berdoa bersama dan ketika sudah memasuki waktu ibadah, anggota Pramuka diarahkan untuk ibadah terlebih dahulu. Serangkaian kegiatan ini dapat melatih sikap disiplin siswa karena waktu yang mereka gunakan dalam setiap latihan dapat dimanfaatkan dengan penuh tanggungjawab untuk melaksanakan kewajibannya mengikuti kegiatan tersebut.

Selain itu juga didukung oleh pembina yang mampu mengayomi dan memberikan contoh disiplin terhadap aturan yang ada. Hal ini karena terlihat sikap pembina yang melaksanakan tugasnya dalam memberikan materi kepramukaan menggunakan metode kepramukaan yang ada dalam kurikulum Kepramukaan. Suatu

sikap disiplin yang diterapkan dengan melaksanakan setiap tata tertib yang berlaku ini juga disampaikan oleh Poerwadarminto (2003: 254) yaitu disiplin merupakan suatu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati tata tertib. Menaati tata tertib tersebut sudah diajarkan oleh sekolah sejak awal peserta didik baru masuk ke dalam lingkungan sekolah dengan mengikuti kegiatan perkemahan Pramuka yaitu seperti kegiatan Perkemahan Penerimaan Tamu Ambalan (PPTA).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herizon (2012) juga menyebutkan bahwa bentuk penerapan kedisiplinan dalam kegiatan pramuka dapat melalui kegiatan baris berbaris (PBB), cara berpakaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Pelatihan kedisiplinan yang diupayakan Pramuka juga dipengaruhi oleh pembina, guru, maupun kepala sekolah karena mempunyai wewenang yang lebih. Hal ini menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997 : 12) mengenai bagaimana kedisiplinan itu terbentuk adalah melalui adanya pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

Upaya implementasi nilai kedisiplinan dalam Pendidikan Kepramukaan semua termuat dalam Dasa Darma. Mulai dari poin pertama hingga sepuluh peserta didik diajarkan untuk disiplin menjalankannya di kehidupan sehari-hari termasuk dalam melaksanakan setiap kegiatan Kepramukaan. Dalam mengimplementasikan suatu formula yang dimiliki oleh Pramuka ini menurut Thomas Lickona (2013:72) harus mencakup tiga hal yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Diawali dengan peserta didik diajarkan tentang pengetahuan moral secara teoritis baik dalam setiap mata pelajaran maupun dalam pendidikan Kepramukaan di dalam ruang, kemudian peserta didik diarahkan untuk mengetahui secara sadar tentang makna kedisiplinan yang harus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah seperti membuat peserta didik merasa empati terhadap keadaan sekitar dan membuatnya mampu bertindak secara sadar untuk menaati tata tertib yang ada. Lalu pada tahap ketiga peserta didik mampu melaksanakannya secara sadar dalam melatih pembiasaan diri untuk bertindak disiplin dengan didukung oleh pemberian contoh teladan dari pihak yang lebih berwenang dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah.

Pada tahap penilaian pelaksanaan ekstrakurikuler, kekuatan Pramuka salah satunya adalah menjadi kriteria kenaikan siswa dalam implementasi kurikulum 2013

dan memiliki buku yang menjadi lembar penilaian peserta didik atau anggota Pramuka selama mengikuti kegiatan Kepramukaan yaitu Buku Syarat Kecakapan Umum. Dalam buku tersebut sudah ada lembar penilaian dari penjabaran Tri Satya dan Dasa Darma yang harus dikuasai oleh setiap anggota Pramuka dan telah disesuaikan dengan peserta didik di setiap golongan mulai dari Siaga, Penggalan, Penegak, dan Pandega. Di setiap penilaian yang dilakukan oleh pembina, peserta didik diharuskan untuk membawa buku SKU dan diberikan tugas oleh pembina agar dapat dikerjakan sebagai penilaian pembina dalam hal penguasaan materi dan perubahan karakter siswa.

Secara keseluruhan peserta didik harus dapat melaksanakan semua ujian yang ada dalam formulir Syarat Kecakapan Umum agar kemudian berhak mendapatkan *reward* berupa sebuah tanda simbol Pramuka Bantara maupun Laksana sebagai wujud anggota Pramuka tersebut telah dapat menjadi seorang panutan bagi rekan-rekannya. Tanda penghargaan ini selanjutnya dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar giat dalam mengikuti setiap kegiatan kepramukaan baik kegiatan tingkat sekolah, ranting, cabang, daerah maupun nasional.

Setelah tahap penilaian selesai dilakukan kemudian dilanjutkan dengan tahap evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan ini dilakukan secara berkala oleh Dewan Ambalan dan pembina di setiap sesi terakhir

latihan. Hal ini menjadi indikasi bahwa setiap latihan tidak hanya sekedar datang latihan lalu pulang tanpa ada tanggungjawab secara disiplin, tetapi proses latihan yang dilakukan memiliki petunjuk yang harus dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang hendak dicapai di setiap latihan. Evaluasi dilakukan adalah untuk melihat selama proses latihan sudah sesuaikah dengan rancangan yang telah disepakati sebagai wujud mematuhi aturan yang telah disepakati.

Sedangkan dalam prosedur pendidikan Kepramukaan juga ada evaluasi berkala yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan organisasi Pramuka dalam bentuk kegiatan Musyawarah Gugus Depan dan Musyawarah Ambalan. Musyawarah Gugus depan dilakukan secara berkala selama 3 tahun sekali dengan pembahasan teknis kegiatan sekolah dan juga kepengurusan organisasi Kepramukaan di sekolah. Sedangkan Musyawarah Ambalan merupakan pertemuan setiap tahun guna membahas evaluasi kegiatan organisasi Pramuka selama kepengurusan 1 tahun dan pembahasan tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pramuka di tingkat SMA untuk 1 tahun kedepan. Selain itu juga ada pembahasan tentang ragam kegiatan yang akan diselenggarakan ataupun diikuti anggota Pramuka di tingkat sekolah dalam rangka pelaksanaan pendidikan Kepramukaan.

Dibalik kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Pramuka dalam pengimplementasian nilai kedisiplinan, ada beberapa peluang yang dapat dimaksimalkan oleh Pramuka. Peluang yang ada tersebut juga memiliki ancaman sebagai bentuk konsekuensi dalam menyelenggarakan strategi tersebut. Namun dengan mengetahui bentuk ancaman tersebut, dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi untuk memaksimalkan peluang yang ada. Peluang tersebut salah satunya adalah tentang mengatasi minat peserta didik yang rendah untuk mengikuti kegiatan Pramuka. Berkaitan dengan hal tersebut strategi yang dapat digunakan sebagai peluang adalah melalui perancangan maupun keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan khas menarik yang dapat diselenggarakan oleh Pramuka sebagai upaya penanaman nilai kedisiplinan. Kegiatan yang akan dibuat haruslah mampu mengubah pandangan peserta didik mengenai citra Pramuka yang kuno. Penerapan kembali metode Kepramukaan, penggunaan sarana prasarana yang telah disediakan sekolah serta bentuk kegiatan yang bersifat kompetisi dapat dikemas agar dapat membangun motivasi siswa dalam berkegiatan Pramuka. Kegiatan kembali pembinaan menggunakan permainan sederhana yang dapat memanfaatkan teknologi perlu dilakukan oleh pembina supaya citra Pramuka semakin terangkat untuk menerapkan kedisiplinan pada siswa.

Selain itu melalui kegiatan latihan rutin yang dapat dikemas dengan metode kegiatan di alam terbuka dan terkesan menarik serta menantang dapat diterapkan dalam berlatih materi Kepramukaan seperti Peraturan Baris Berbaris (PBB), penanganan kesehatan atau P3K, pionering, navigasi darat, sandi-sandi, kesenian, kewirausahaan dan lain sebagainya. Penciptaan suasana yang kondusif yaitu didasarkan atas ketepatan waktu dalam latihan rutin dapat meminimalisir kekecewaan orang tua siswa saat menjemput anaknya setelah berkegiatan Pramuka. Hal tersebut dapat menjadi modal karena kepercayaan orang tua agar anaknya dapat mengikuti Pramuka sebagai pelatihan disiplin diri.

Selain kegiatan internal sekolah tersebut, adapula kegiatan eksternal yang dapat memotivasi semangat peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dengan baik. Kegiatan tersebut seperti perlombaan yang diadakan oleh universitas-universitas, kwartir ranting, cabang, daerah, nasional maupun kegiatan kesakaan. Kegiatan khas yang dapat menarik motivasi siswa adalah seperti Perkemahan pertemuan anggota Pramuka yang dinamakan dengan Raimuna Cabang, Raimuna Daerah maupun Raimuna Nasional. Adapula kegiatan kemanusiaan yang dinamakan Perkemahan Wirakarya, bidang sosial seperti tergabung dalam Unit Bantu Pertolongan Pramuka (UBALOKA), dan lain-lain. Tidak hanya

kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata tersebut, adapula kegiatan yang dilakukan menggunakan Radio Amatir dan Internet yang diikuti oleh anggota Pramuka di seluruh Indonesia maupun Mancanegara yang diberi nama Jamboree On The Air and Jamboree On The Internet (JOTA JOTI).

Selain itu peluang yang dapat dimaksimalkan oleh pembina maupun Dewan Ambalan adalah penggunaan media sosial sebagai sarana pendidikan Kepramukaan. Pemanfaatan sosial media yang dikemas dalam bentuk kompetisi di dunia maya ini sesuai dengan minat siswa-siswa yang gemar menggunakan media sosial untuk ajang aktualisasi diri yang dapat dikelola oleh Dewan Ambalan. Peluang ini tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga ada yang ditujukan kepada pembina Pramuka. Bentuk peluang tersebut adalah adanya kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kwartir untuk memberikan materi dasar dalam membina Pramuka di setiap golongan. Pelatihan ini bernama Kursus Mahir Dasar Pembina Pramuka, dimana setiap pembina yang telah mengikuti pelatihan ini setidaknya sudah memiliki pengalaman secara teoritis dan praktis dalam melakukan pembinaan kepada adik-adik Pramuka. Selain itu apabila dinyatakan lolos maka pembina akan mendapatkan *reward* berupa sertifikat dan termasuk dalam kualifikasi Pembina yang legal atau sah secara hukum. Kegiatan

pelatihan untuk pembina ini tidak hanya Kursus Mahir Dasar saja, tetapi ada tingkatan yang berjenjang yaitu Kursus Mahir Dasar (KMD), Kursus Mahir Lanjutan (KML), Kursus Pelatih Dasar (KPD), dan Kursus Pelatih Lanjutan (KML).

Kemudian peluang yang dapat dimaksimalkan oleh pembina adalah dengan merancang silabus materi Kepramukaan dan Rencana Pelaksanaan Kegiatan di setiap pertemuan agar pembina juga memiliki target tersendiri dalam melakukan pembinaan. Dimana luarannya adalah agar semua peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dapat menempuh ujian SKU secara keseluruhan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan Pramuka dari segi internalnya kemudian dapat ditindaklanjuti dengan memaksimalkan peluang dan meminimalisir ancaman dari segi eksternal yang berpotensi akan dihadapi, maka pembuatan strategi dalam kegiatan selanjutnya dapat lebih maksimal dalam mewujudkan ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana penanaman kedisiplinan yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka wajib di SMA N 7 Surakarta telah dianalisis menggunakan SWOT. Dimana penggunaan SWOT sebagai analisis ini mampu menggali poin-poin penting dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka untuk menyusun strategi baru dalam mewujudkan tujuannya. Hal ini juga disampaikan oleh David (Fred R. David, 2008:8), kekuatan/kelemahan dari

internal digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal serta pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

Setelah dianalisis menggunakan SWOT ada catatan tersendiri yaitu perlunya kerjasama dan komitmen yang tinggi dari pihak-pihak yang terlibat baik kepala sekolah, guru, pembina, dan Dewan Ambalan agar dapat mengurangi kelemahan dan ancaman yang dihadapi Pramuka dalam mencapai tujuannya. Suatu sistem tidak dapat berjalan baik apabila ada salah satu bagian yang kurang berperan sebagaimana mestinya. Begitupula dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka wajib maupaun reguler, walaupun sudah direncanakan dengan baik, apabila timbul *miss* komunikasi diantara salah satu pihak maka dapat menimbulkan ketidakmaksimalan salah satu pihak dalam menjalankan perannya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi permasalahan dan analisis data menggunakan SWOT yang diperoleh tentang implementasi nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka dapat disimpulkan bahwa yang pertama adalah Peran Kepala Sekolah, Guru, Pembina, dan Dewan Ambalan terkait penanaman

kedisiplinan siswa yang diterapkan di SMA N 7 Surakarta melalui ekstrakurikuler Pramuka secara umum sudah berjalan sesuai kewajibannya masing-masing. Kepala Sekolah selaku penasehat dan pemegang tanggungjawab tertinggi. Guru sebagai teladan dalam perilaku setiap hari dan dapat menyisipkan nilai kedisiplinan dalam mata pelajaran terkait. Pembina selaku penanggungjawab teknis setiap kegiatan Kepramukaan, pemberi teladan nilai Tri Satya dan Dasa Darma serta mengawasi setiap kegiatan Kepramukaan yang diselenggarakan. Kemudian Dewan Ambalan sebagai organisasi yang mengelola setiap kegiatan Pramuka mulai dari perencanaan, pelaksana maupun pengevaluasian serta figur teladan nilai Tri Satya dan Dasa Darma kepada rekan dan adik kelasnya. Dalam menjalankan peran tersebut masih terlihat koordinasi yang kurang intens diantara pihak terkait, hal ini menyebabkan pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka belum dapat berjalan dengan maksimal dalam mencapai tujuan sebagai sarana mendisiplinkan siswa.

Kedua, Implementasi nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Surakarta adalah melalui pengamalan Tri Satya dan Dasa Darma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyelenggaraan pendidikan Kepramukaan, pembina menerapkan metode Kepramukaan dan sistem among agar setiap poin dalam

Dasa Darma dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SMA N 7 Surakarta yang berpedoman pada petunjuk penyelenggaraan kurikulum 2013 dan pendidikan Kepramukaan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengembangan program dan kegiatan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, penilaian kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi program ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Salahudin & Irwanto, Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Ardy Wiyani, Novan. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep: Praktik dan Strategi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Makmur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : Diva-Press.
- Badan PSDMPK dan PMP. (2014). *Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.
- Damayanti, Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Araska.

- David, Fred R. (2006). *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Dwi Irawan, Anton. (2014). *Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus kelas X IPS SMA N 7 Surakarta)*. Diperoleh pada 13 Oktober 2016, dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=375420&val=4071&title=POLA%20INTERAKSI%20GURU%20DAN%20SISWA%20SEBAGAI%20STRATEGI%20MEMBANGUN%20KEDISIPLINAN%20\(STUDI%20KASUS%20KELAS%20X%20IPS%20SMA%20NEGERI%207%20SURAKARTA\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=375420&val=4071&title=POLA%20INTERAKSI%20GURU%20DAN%20SISWA%20SEBAGAI%20STRATEGI%20MEMBANGUN%20KEDISIPLINAN%20(STUDI%20KASUS%20KELAS%20X%20IPS%20SMA%20NEGERI%207%20SURAKARTA))
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khamadi, Henry Bastian. (2015). Penanaman Pendidikan Karakter Pramuka kepada Remaja dalam Kajian Komunikasi Visual. *Adharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 1 (01), 55-70.
- Koesoema A, Doni. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Kompas. (2016, 5 September). Delapan Siswa dari SMA dan SMK Swasta di Kendal Jawa Tengah, Dihukum Menyanyi Lagu Indonesia Raya dan Menghapal Pancasila di Teras Kantor Satpol PP Kendal. Diperoleh pada 23 Oktober 2016, dari <http://regional.kompas.com/read/2016/09/05/13090631/bolos.sekolah.8.siswa.sma.dihukum.menyanyikan.indonesia.raya>
- Kusumawardani, Mei. (2013). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 4 Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusumawati, Dian. (2012). *Efektifitas Implementasi Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Jurusan P.IPS FKIP UNS*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah.(2011). *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Semarang: Kwarda Jateng.
- Lickona, Thomas . (2008). *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lisayanti, Dyah. (2014). Implementasi Kegiatan Pramuka sebagai Ekstrakurikuler Wajib Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Upaya Pembinaan Karakter. *Hasil Penelitian Journal of Education Social Studies*. Universitas Negeri Semarang.
- Mahpiatun. (2011). *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

- Masruroh, S. (2011). *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012*. Diperoleh pada 13 Oktober 2016, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/viewFile/2821/2347>
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muzamil, Ahmad. (2015). *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC pada Siswa MI Nurussiyah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nisa', Choirun. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Kepramukaan melalui Sistem Among di SDN 4 Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nyoman Sadra Dharmawan,(2014) . *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Rangkuti, Freddy. (2013). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmah, Dewi. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jeppara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rozi,Faktur. (2014). Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal. *Hasil Penelitian Universitas IAIN Walisongo Tahun 2014*, Hlm 44. Universitas IAIN Walisongo Semarang.
- Solo Pos.(2017, 3 Mei). Rayakan Kelulusan dan Konvoi, 31 Pelajar terjaring Operasi Satpol PP. Diperoleh pada 8 Mei 2017, dari <http://www.solopos.com/2017/05/03/razia-karanganyar-rayakan-kelulusan-dengan-mabuk-dan-konvoi-31-pelajar-terjaring-operasi-satpol-pp-814252>
- Sutrisno, Heru. (2009). Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Funkisionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4 (2), 60-66.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syamsul, Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Tarmiji. (2009). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Perilaku Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tribun Solo.(2017, 7 Februari). Razia Pelajar Bolos, Satpol PP Temukan Video Porno di Ponsel Siswa.Diperoleh pada 5 Maret 2017, dari <http://solo.tribunnews.com/2017/02/07/razia-pelajar-bolos-satpol-pp-temukan-video-porno-di-ponsel-siswa>